

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sektor UMKM merupakan sektor yang strategis dan potensial di Indonesia sehingga pemerintah begitu gigih dalam mengupayakan pertumbuhan UMKM. Bahkan, UMKM sering disebut sebagai salah satu sektor yang tahan terhadap krisis ekonomi. UMKM juga memiliki keunggulan di bidang inovasi teknologi yang sudah maju dalam pengembangan suatu produk yang memiliki peluang usaha yang menguntungkan bagi masyarakat banyak.

Sektor UMKM terbukti secara umum dapat mengkonsumsi barang-barang sederhana dengan harga yang relatif murah tetapi dapat menghasilkan keuntungan yang besar dan UMKM dapat merubah tingkat pembangunan ekonomi di Indonesia untuk memajukan perekonomian yang ada.

Pengangguran merupakan salah satu masalah serius dalam pembangunan ekonomi khususnya Indonesia. Hal ini terjadi karena ketidakseimbangan antara lapangan pekerjaan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, kurangnya keterampilan untuk membuat hal yang baru, dan juga kemajuan dalam bidang teknologi. Tersedianya kesempatan kerja dalam bidang UMKM diharapkan dapat mengurangi dan mengatasi jumlah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Sektor usaha yang mampu mengatasi hal ini adalah sektor UMKM (usaha mikro, kecil, menengah) karena UMKM mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dibanding usaha besar (UB).

Dalam krisis ekonomi yang terjadi di Negara kita sejak beberapa waktu yang lalu, dimana banyak usaha berskala besar yang mengalami stagnansi bahkan berhenti aktivitasnya, sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis tersebut. Mengingat pengalaman yang telah dihadapi oleh Indonesia selama krisis, kiranya tidak berlebihan apabila pengembangan sektor swasta difokuskan pada UMKM terlebih lagi unit usaha ini seringkali terabaikan hanya karena produksinya dalam skala kecil dan belum mampu bersaing dengan unit usaha lainnya. Saat ini, UMKM telah berkontribusi besar pada pendapatan daerah maupun pendapatan nasional.

Menurut (Sukirno, 2006:3) Pembangunan ekonomi sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat. Ekonomi pembangunan adalah suatu bidang studi dalam ilmu ekonomi yang mempelajari tentang masalah-masalah ekonomi di Negara-negara berkembang yang seterusnya akan kita namakan Negara berkembang saja dan kebijakan-kebijakan yang perlu dilakukan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi.

Menurut (Kurniawan, 2013:4) Masalah pengangguran memang selalu menjadi suatu persoalan yang perlu dipecahkan dalam perekonomian Indonesia. Jumlah penduduk yang bertambah semakin besar setiap tahun membawa akibat bertambahnya jumlah angkatan kerja dan tentunya akan memberikan makna bahwa jumlah orang yang mencari pekerjaan akan meningkat, seiring dengan itu tenaga kerja juga akan bertambah.

Secara umum, UKM dalam perekonomian nasional memiliki peran sebagai: (1) pemeran utama dalam kegiatan ekonomi, (2) penyedia lapangan kerja, (3) pemain penting dalam pengembangan perekonomian local dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, (5) kontribusinya terhadap neraca pembayaran. Menurut Departemen Koperasi dalam penelitian Setyawati (2009:26). Oleh karena itu, pemberdayaannya harus dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan arah peningkatan produktivitas dan daya saing, serta dapat terus menumbuhkan wirausahawan-wirausahawan baru yang lebih tangguh.

Jika dilihat dari peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di atas bahwa terciptanya kesempatan kerja yang luas akibat tersedianya unit UMKM di Indonesia menunjukkan bahwa betapa pentingnya sektor UMKM di Indonesia, sebab kontribusinya terhadap penciptaan kesempatan kerja. Saat ini UMKM merupakan salah satu usaha yang strategis untuk mempercepat pertumbuhan struktural dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak dan sebagai wadah kegiatan usaha bersama bagi produsen maupun konsumen.

Dalam perkembangannya, pelaku UMKM memiliki beberapa masalah umum seperti:

Keterbatasan modal kerja dan /atau modal investasi, kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik namun dengan harga yang terjangkau, keterbatasan teknologi modern, SDM yang berkualitas terutama manajemen dan teknisi produksi, dan informasi khususnya mengenai pasar, kesulitan dalam pemasaran (termasuk distribusi) (Tambunan, 2018:51-53).

**Tabel 1.1 Jumlah Tenaga Kerja, jumlah unit usaha, Investasi, dan Upah minimum pada sektor UMKM di Indonesia tahun 2015-2019**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Tenaga kerja (jiwa)</b>	<b>Jumlah Usaha (unit)</b>	<b>Investasi UMKM (Rp/Milyar)</b>	<b>Upah Minimum (Rp/bulan)</b>
2015	112.828.610	59.262.772	361.031,0	1.790.342
2016	116.673.416	61.651.177	1.451.396,8	1.997.819
2017	121.468.734	62.922.617	1.546.380,4	2.079.324
2018	124.256.799	64.194.057	1.675.139,6	2.264.679
2019	130.223.930	67.432.981	1.794.650,7	2.455.662

**Sumber:** BPS (diolah), Kementerian Koperasi dan UKM, Upah Minimum Regional Provinsi, Berbagai Sumber.

Penyerapan tenaga kerja sektor UMKM dari Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Pada tahun 2015 jumlah tenaga kerja sebesar 112.828.610 jiwa dan sampai tahun 2019 sebesar 130.223.930 jiwa semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah pengusaha dan UMKM di Indonesia sehingga berkurangnya jumlah pengangguran. Penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Indonesia cenderung terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada sektor UMKM banyak pengusaha mendirikan unit usaha kecil maupun besar untuk menambah penyerapan tenaga kerja semakin banyak lagi. Demikian juga jumlah unit usaha UMKM juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan penyerapan tenaga kerja dalam hal ini bisa saja terjadi seiring dengan peningkatan unit usaha UMKM di Indonesia.

Perubahan penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM dipengaruhi banyak faktor, beberapa diantaranya adalah jumlah unit usaha, investasi, dan upah minimum. Meningkatnya jumlah tenaga kerja sektor UMKM juga diakibatkan karena pemangkasan suku bunga yang dilakukan oleh pemerintah untuk mempermudah pelaku UMKM memperoleh modal sehingga kegiatan usaha dapat berjalan dengan baik. Yang mendorong jumlah penyerapan tenaga kerja terbanyak adalah usaha mikro, karena usaha mikro merupakan usaha yang bersahabat dengan masyarakat, baik dari segi modal, sumber daya, dan faktor produksi lainnya.

Pada jumlah unit usaha mengalami peningkatan setiap tahunnya, jumlah unit UMKM terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 59.262.772 unit dan jumlah unit UMKM pada 2019 diproyeksikan tumbuh 5 % menjadi 67,4 juta unit dibanding tahun sebelumnya yang sebanyak 64,2 juta unit jumlah UMKM ini terus meningkat setiap tahunnya. Seiring bertambahnya jumlah unit usaha dan meningkatnya kebutuhan penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM akan

berdampak pada peningkatan nilai tambah dari sektor ini. Peningkatan nilai tambah barang pada sektor UMKM membuktikan bahwa penciptaan lapangan usaha baru telah berhasil mengangkat pendapatan masyarakat secara regional, maupun secara individu. Salah satu cara untuk memperluas kesempatan kerja adalah melalui pengembangan UMKM dari segi peningkatan unit usaha dalam bidang apapun yang mampu menciptakan kesempatan kerja sehingga lebih banyak lagi menyerap jumlah tenaga kerja di Indonesia khususnya di sektor UMKM.

Pada Investasi UMKM selalu mengalami peningkatan dan yang paling rendah terjadi pada Tahun 2015 sebesar Rp.651.728,0 dan yang paling tertinggi terjadi pada Tahun 2019 sebesar Rp.1.794.650,7. Dapat disimpulkan investasi UMKM dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Investasi UMKM sangat berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja semakin banyak yang menanamkan modalnya pada sektor usaha UMKM maka semakin banyak peluang untuk menampung banyak tenaga kerja karena tersedianya modal untuk memajukan usaha dalam bidang UMKM sehingga mendapatkan keuntungan yang maksimal dan lebih mampu lagi untuk memperbanyak atau memperbarui barang usaha lebih canggih lagi.

Pada upah minimum pada sektor UMKM pada tahun 2015-2019 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 yang paling rendah sebesar Rp.1.790.342 dan Tahun 2019 upah minimum meningkat menjadi Rp.2.455.662 dimana menggunakan formulasi berdasarkan hasil penambahan UMP (Upah Minimum Provinsi) 2017 dikalikan tingkat inflasi nasional 3,72% dan pertumbuhan ekonomi nasional yang dipatok sebesar 4,99% pada tahun 2015 dapat kita lihat bahwa tingkat upah minimum meningkat tetapi jumlah kemiskinan meningkat ,berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menyatakan bahwa: “ kontribusi kenaikan harga pangan jauh lebih besar pengaruhnya dibandingkan peningkatan jumlah upah”. Berdasarkan

fenomena dan Susenas bahwa peningkatan upah minimum yang terjadi pada tahun 2015 tidak selamanya menurunkan jumlah tenaga kerja.

Menurut (Luthfiah,2017:9) menyatakan bahwa Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan. Hal ini berkaitan dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan. Semakin tinggi upah atau gaji yang diberikan, maka akan mengakibatkan semakin sedikit permintaan tenaga kerja . Dengan terciptanya kesempatan kerja dan adanya peningkatan produktivitas sektor-sektor kegiatan yang semakin meluas akan menambah pendapatan dan mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan bagi banyak penduduk. Jadi , kesempatan kerja merupakan tempat bagi penduduk dalam mendapatkan pekerjaan.

Hal ini menjelaskan bahwa permintaan tenaga kerja berhubungan dengan jumlah tenaga yang dibutuhkan dalam suatu bidang usaha, dengan tersedianya kesempatan kerja yang semakin banyak akan mengurangi pengangguran di Indonesia khususnya di sektor UMKM sehingga meningkatnya kesejahteraan bagi penduduk.

Menurut Sudarsono sebagaimana dikutip Lestari (2011:12 ) mengatakan bahwa:

Untuk mengembangkan sektor UMKM perlu adanya investasi yang memadai agar pengembangan sektor UMKM dapat berjalan sesuai tujuan. Usaha akumulasi modal dapat dilakukan melalui kegiatan investasi yang akan menggerakkan perekonomian melalui mekanisme permintaan agregat ,dimana akan meningkatkan usaha produksi dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Hal ini

menjelaskan bahwa sektor UMKM memerlukan adanya investasi yang memenuhi dalam memajukan UMKM yang lebih baik lagi untuk menggerakkan setiap usaha produksi sehingga meningkatkan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan usaha yang menghasilkan laba yang maksimal.

Menurut Undang-undang No.13 (2003:4) tentang ketenagakerjaan pasal 30 berbunyi: upah didefinisikan sebagai hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan

termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Sehingga pemerintah terus melakukan kebijakan di dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan melakukan perbaikan terhadap upah minimum dan terus meningkatkannya berdasarkan jumlah ,tuntutan, kebutuhan hidup masyarakat.

Berdasarkan data dan uraian mengenai pengaruh jumlah unit usaha , investasi, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Investasi, dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor UMKM di Indonesia Tahun 2000-2019”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Indonesia tahun 2000-2019 ?
2. Bagaimanakah pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Indonesia tahun 2000-2019 ?
3. Bagaimanakah pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Indonesia tahun 2000-2019 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Indonesia tahun 2000-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Indonesia tahun 2000-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Indonesia tahun 2000-2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti , untuk menambah pengetahuan serta wawasan yang berhubungan dengan pengaruh jumlah unit usaha UMKM , investasi UMKM , dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Indonesia.
2. Bagi pemerintah , membantu dalam mengambil kebijakan untuk memajukan pembangunan ekonomi melalui peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM sebagai realisasi pengurangan permasalahan pengangguran yang terjadi di Indonesia.
3. Sebagian acuan bagi mahasiswa dan koleksi perpustakaan yang dapat digunakan untuk membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan penelitian dalam bidang penyerapan tenaga kerja sektor UMKM.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

## **2.1 Tinjauan Teoritis Variabel Penelitian**

### **2.1.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan stimulan perekonomian pada negara berkembang. UMKM mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, pertumbuhan ekonomi, dan penyerapan tenaga kerja, dan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan. Pemerintah mulai untuk mengembangkan industri kecil dengan melakukan beberapa kebijakan untuk memperkuat posisi usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada perdagangan dalam negeri maupun internasional agar tidak kalah bersaing dengan Negara lain.

Dalam undang-undang Nomor 20 (2008:3) tentang UMKM dijelaskan sebagai: “Kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional.”

Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 tanggal 4 Juli 2008 menurut (Tambunan,2018:14-15) yang dimaksud dengan UMKM adalah :

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau

cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dapat dibedakan berdasarkan kriteria kekayaan bersih dari masing-masing usaha, yaitu menurut Undang –undang Nomor 20 tahun 2008 tanggal 4 juli 2008, menurut (Tambunan,2018:18)

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- .. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

## **2.2 Jumlah Unit Usaha**

Jumlah unit usaha dapat diartikan sebagai total seluruh unit usaha yang dimiliki dalam satu sentra industri. Pertumbuhan unit usaha sektor UMKM secara umum akan memberi kesempatan kerja di suatu daerah. Unit usaha akan lebih berkembang jika pelaku usaha memiliki modal yang cukup, salah satunya dapat didorong melalui investasi. Sebaliknya juga semakin banyak yang melakukan investasi pada unit usaha maka semakin meningkat pula kegiatan unit usaha yang berdiri karena adanya modal untuk melakukan usaha yang lebih maju lagi.

Menurut Sukirno sebagaimana dikutip Deddy (2008:29) menyatakan bahwa ada tiga fungsi penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian, yakni:

1. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja.
2. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.
3. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi

Peningkatan investasi pada suatu industri, juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Matz dan Rezal (2010:42) menyatakan bahwa: “Peningkatan investasi akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industry tersebut. Peningkatan jumlah perusahaan akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi penngangguran dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja”. Maka pelaku UMKM dapat menggunakan investasi untuk menambah factor produksi seperti tenaga kerja, sehingga tenaga kerja akan terserap.

Jika dihubungkan terhadap ekonomi tenaga kerja, jumlah unit usaha merupakan salah satu factor yang mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja, namun hal itu akan berjalan dengan lebih baik lagi jika didorong dengan investasi. Sebab investasi akan mendorong peningkatan unit usaha baru oleh pelaku UMKM untuk menambah kesempatan kerja baru dan meningkatkan produksi nasional.

### **2.3 Investasi**

Investasi menurut (Raselawati,2010:28) yaitu “penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki biasanya berjangka panjang dengan harapan mendapat keuntungan dimasa yang akan datang sebagai kompensasi secara professional atas penundaan konsumsi, dampak inflasi dan resiko yang ditanggung”. Sedangkan menurut (Sukirno, 2016:121) “investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanam-nanam modal atau perusahaan untuk membeli

barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian”.

Hal ini menjelaskan bahwa investasi merupakan kegiatan untuk menanamkan modal dalam suatu usaha yang dilakukan guna untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang dan memiliki resiko yang ditanggung sendiri. Investasi juga digunakan untuk membeli barang-barang baru untuk digunakan dalam kegiatan produksi untuk memajukan perekonomian yang lebih maju.

Kegiatan investasi merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat, penambahan modal sebagai akibat dari investasi akan menambah kapasitas produksi sehingga akan meningkatkan output yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

### **2.3.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Investasi**

Ada beberapa faktor yang harus dimiliki pelaku UMKM untuk dapat bersaing di UKM Nasional. Bisnis UKM memang bisa dikatakan sangat menjanjikan. Banyak juga yang mengatakan investasi yang paling menguntungkan salah satunya dengan menanamkan modal pada sektor riil seperti UKM.

Menurut Sukirno (2016:122-131) menjelaskan bahwa Faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi adalah:

1. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh  
Ramalan mengenai keuntungan masa depan akan memberikan gambaran kepada para pengusaha mengenai jenis-jenis investasi yang kelihatannya mempunyai prospek yang baik dan dapat dilaksanakan, dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk mewujudkan tambahan barang-barang modal yang diperlukan.
2. Tingkat bunga  
Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para pengusaha dan dapat dilaksanakan. Para pengusaha hanya akan melaksanakan keinginan untuk menanam modal apabila tingkat pengembalian modal dari penanaman

modalnya itu, yaitu persentasi keuntungan neto (tetapi sebelumnya dikurangi bunga uang yang dibayar) modal yang diperoleh, lebih besar dari tingkat bunga. Oleh sebab itu dalam analisis makroekonomi, analisis mengenai investasi lebih ditekankan kepada menunjukkan peranan tingkat bunga dalam menentukan tingkat investasi dan akibat perubahan tingkat bunga ke atas investasi dan pendapatan nasional.

3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan  
Ramalan yang menunjukkan bahwa keadaan perekonomian akan menjadi lebih baik lagi pada masa depan yaitu, diramalkan bahwa harga-harga akan tetap stabil dan pertumbuhan ekonomi maupun pertambahan pendapatan masyarakat akan berkembang dengan cepat, merupakan keadaan yang akan mendorong pertumbuhan investasi.
4. Kemajuan teknologi  
Kegiatan para pengusaha untuk menggunakan teknologi yang baru dikembangkan di dalam kegiatan produksi atau manajemen dinamakan mengadakan pembaruan atau inovasi. Maka makin banyak pembaruan yang akan dilakukan, makin tinggi tingkat investasi yang akan tercapai.
5. Tingkat pendapatan nasional  
Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Dengan perkataan lain, apabila pendapatan nasional bertambah tinggi, maka investasi akan bertambah tinggi pula.
6. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan.  
Dana investasi diperoleh perusahaan dari meminjam atau dari tabungannya sendiri. Tabungan perusahaan terutama diperoleh dari keuntungan, semakin besar untungnya semakin besar pula keuntungan yang tetap disimpan perusahaan. Keuntungan yang semakin besar ini memungkinkan perusahaan memperluas usahanya atau mengembangkan usaha baru. Langkah seperti ini akan menambah investasi dalam perekonomian.

## 2.4 Upah Minimum

Upah minimum di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 (2013:2) tentang upah minimum pasal 1 berbunyi: “Definisi upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh Gubernur sebagai jaringan pengaman”.

Dalam teori ekonomi, upah yaitu pembayaran yang diperoleh dari berbagai bentuk jasa yang disediakan, dan diberikan oleh tenaga kerja kepada pengusaha. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

1. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan harga per unit barang yang diproduksi. Konsumen akan memberikan respon apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi.
2. Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut dengan efek substitusi tenaga kerja (*substitution effect*)

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 (2003:4) tentang ketenagakerjaan pasal 30 berbunyi:

Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Dapat dijelaskan bahwa upah merupakan pembayaran berupa uang, barang yang diberikan kepada tenaga kerja sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan, terdapat syarat dan ketentuan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak atas pekerjaan yang telah dilakukan.

Menurut Mira Cahyaningtyas (2019: 3) faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan tingkat upah adalah:

**1. Biaya Hidup**

Perbedaan tingkat biaya hidup antar-daerah dapat menyebabkan perbedaan kompensasi karyawan. Biaya hidup tinggi juga melahirkan tuntutan pekerja atas upah yang lebih tinggi pula. Untung menunjang biaya hidup yang layak, perusahaan yang mempekerjakan karyawan di daerah dengan tingkat biaya hidup tinggi umumnya memberikan gaji pokok.

**2. Regulasi Pemerintah**

UU ketenagakerjaan dan PP pengupahan melarang perusahaan membayar upah karyawan lebih rendah dari upah minimum provinsi (UMP) dan upah kota/kabupaten (UMK).

**3. Kompensasi Perusahaan Lain**

Nilai kompensasi juga dipengaruhi oleh upah di perusahaan lain yang bergerak Di sektor usaha yang sama. Karena itu, ini akan menjadi dasar menentukan seberapa besar perusahaan akan membayar imbalan karyawan.

**4. Kemampuan Perusahaan**

Perusahaan berskala besar atau punya reputasi bagus tertentu bisa memberikan kompensasi yang besar bagi karyawannya.

**5. Jenis Pekerjaan dan Tanggung Jawab**

Perusahaan merupakan sebuah bentuk organisasi bisnis yang menerapkan sistem pembagian kerja yang jelas dan terukur, jenis pekerjaan dan tanggung jawab.

**6. Peranan Serikat Buruh**

Kompensasi karyawan juga dipengaruhi oleh peran serikat buruh, terutama dalam perjanjian kerja bersama. Tuntutan atas tunjangan tertentu dari serikat buruh memungkinkan perusahaan memenuhinya.

## **2.5 Tenaga Kerja**

### **2.5.1 Pengertian**

#### **Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja yaitu 15 tahun ke atas untuk menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja di suatu negara dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk yang tergolong dalam tenaga kerja yaitu penduduk yang

telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Dalam hal ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja.

Bagi sebuah negara, tenaga kerja adalah salah satu komponen bagi penggerak sistem ekonomi yang paling berpengaruh. Ini karena keterlibatan tenaga kerja secara langsung pada sebuah proses produksi barang dan atau jasa yang mampu menggerakkan perekonomian di Indonesia. Maka penting bagi tenaga kerja untuk mendapat hak perlindungan baik dari pemerintah maupun dari perusahaan tertentu.

## **2.5.2 Teori Tenaga Kerja**

### **1. Teori Mazhab Klasik**

Pandangan para ahli-ahli ekonomi yang tergolong dalam Mazhab Klasik berkeyakinan bahwa perekonomian pada umumnya akan selalu mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Pandangan ini didasarkan kepada dua keyakinan yaitu:

- a. Fleksibilitas suku bunga dan tingkat harga akan menyebabkan keseimbangan di antara penawaran agregat dan permintaan agregat tercapai pada penggunaan tenaga kerja penuh,
- b. Fleksibilitas tingkat upah mewujudkan keadaan di mana permintaan dan penawaran tenaga kerja mencapai keseimbangan pada penggunaan tenaga kerja penuh. (Sukirno,2016:70)

### **2. Teori Keynes**

Keynes berpendapat bahwa penggunaan tenaga kerja penuh adalah keadaan yang jarang terjadi, dan hal itu disebabkan karena kekurangan permintaan agregat yang menjadi wujud perekonomian. Menurut Sadono Sukirno pandangan ini mengacu kepada dua hal berikut: “(i)

faktor-faktor yang menentukan tingkat tabungan, tingkat investasi dan suku bunga dalam perekonomian.(ii) sifat-sifat perkaitan di antara tingkat upah dengan penggunaan tenaga kerja oleh para pengusaha.” (Sukirno, 2016:80)

### 3.Teori Klasik Adam Smit

Adam Smith merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik. Menurut pendapat ahli-ahli ekonomi klasik, dalam suatu perekonomian yang diatur oleh mekanisme pasar tingkat penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu tercapai. Pandangan ini didasarkan kepada keyakinan bahwa di dalam perekonomian tidak akan terdapat kekurangan permintaan. Apabila para produsen menaikkan produksi mereka atau menciptakan jenis-jenis barang yang baru, maka dalam perekonomian akan selalu terdapat permintaan terhadap barang-barang itu. Maka di dalam perekonomian pada umumnya tidak pernah berlaku kekurangan permintaan. Dengan perkataan lain, penawaran yang bertambah akan secara otomatis menciptakan pertambahan permintaan. (Sukirno,2016:70)

#### **2.5.3 Permintaan Tenaga Kerja**

Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi.

Menurut Sudarsono sebagaimana dikutip Andre ( 2013:18) menyatakan bahwa:

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan factor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta adalah lebih ditujukan pada kuantitas dan banyaknya permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu.

Disamping itu permintaan akan tenaga kerja akan bertambah besar karena peningkatan kegiatan produksi dalam suatu perusahaan atau instansi tertentu, hal ini disebabkan permintaan konsumen yang terus meningkat terhadap suatu produk yang dibutuhkan, maka produsen cenderung akan meningkatkan produksi barangnya dengan alat atau mesin yang canggih, karena permintaan barang yang dibutuhkan bertambah besar.

#### **2.5.4 Penyerapan Tenaga Kerja UMKM**

Penyerapan tenaga kerja merupakan banyaknya tenaga kerja yang diserap dan bekerja dalam suatu unit usaha tertentu. Penyerapan tenaga kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila unit usaha atau lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha atau instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja.

Pasar tenaga kerja di Indonesia dapat dibedakan atas sektor formal dan informal. Sektor formal mencakup perusahaan yang mempunyai status hukum, pengakuan dan izin resmi serta umumnya berskala besar. Sebaliknya sektor informal merupakan sektor dengan kegiatan usaha umumnya sederhana, skala usaha relatif kecil, umumnya sektor informal tidak berbadan hukum. Berdasarkan penjelasan dan ciri-ciri dari sektor usaha UMKM sebelumnya, maka UMKM merupakan suatu unit usaha yang bergerak di sektor informal.

Usaha kecil mikro dan menengah (UMKM) merupakan salah satu bidang yang memberikan kontribusi dalam mengacu penyerapan tenaga kerja di Indonesia, karena sifat UMKM dekat dengan rakyat kecil. Hal ini sepenuhnya di sadari oleh pemerintah, sehingga UMKM termasuk dalam salah satu fokus program pembangunan yang ditanamkan oleh pemerintah Indonesia. Penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM sangatlah besar yaitu lebih dari

90%. Dengan meningkatnya PDB usaha mikro dan kecil diharapkan sekaligus dapat meningkatkan penggunaan tenaga kerja sehingga menumbuhkan pendapatan perkapita kelompok masyarakat rendah yang dapat menekankan kemiskinan.

UMKM pada umumnya menggunakan sumber daya lokal, maka tidak bergantung pada impor, serta produk yang dihasilkan dapat di ekspor oleh pelaku UMKM.

## **2.6 Hubungan Antar Variabel**

### **2.6.1 Jumlah Unit Usaha UMKM dan Penyerapan Tenaga kerja UMKM**

Jumlah UMKM sangatlah banyak dan begitu juga dengan peran besar yang dimilikinya untuk menyerap tenaga kerja serta meningkatkan perekonomian. Dapat diketahui juga bahwa, jumlah unit usaha erat hubungannya dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri jika dilihat dari terus meningkatnya unit usaha.

Menurut Matz dalam penelitian Rezal (2010:42) menyatakan bahwa: “Peningkatan investasi akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industry tersebut. Peningkatan jumlah perusahaan akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran, dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja”. Dengan adanya penambahan jumlah unit usaha baru maka suatu perusahaan tentunya membutuhkan sejumlah tenaga kerja untuk melaksanakan kegiatan usahanya sehingga tenaga kerja yang diserap juga akan bertambah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jumlah unit usaha memiliki hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja

### **2.6.2 Investasi dan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM**

Menurut Karib (2012:60) menyatakan bahwa:

Investasi bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktifitas yang lebih tinggi yang akan mengakibatkan surplus yang lebih besar, sehingga mempengaruhi proses investasi pada sektor yang satu atau lainnya. Dengan begitu kesempatan kerja semakin meningkat sehingga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Sedangkan menurut Akmal (2010:20) menyatakan bahwa:

investasi yang dilakukan dalam rangka penyediaan barang-barang modal seperti mesin dan perlengkapan produksi untuk meningkatkan hasil output akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja karena barang-barang modal tersebut membutuhkan tenaga manusia untuk mengoperasikannya. Semakin besar investasi yang dilakukan akan semakin banyak tenaga kerja yang diminta, terutama investasi yang bersifat padat karya. Dengan demikian besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya penyerapan tenaga kerja.

Hal ini menjelaskan bahwa investasi jangka panjang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sehingga pengangguran semakin berkurang. Investasi bukan hanya mempengaruhi tenaga kerja melainkan juga jumlah produksi yang semakin meningkat karena banyaknya barang-barang baru yang diminati oleh konsumen. Investasi memberikan modal kepada perusahaan atau industri di Indonesia seperti gedung, perlengkapan, mesin, stok bahan baku dan sebagainya.

### **2.6.3 Upah Minimum dan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM**

Apabila terdapat kenaikan tingkat upah rata-rata, maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, berarti akan terjadi pengangguran. Begitu juga sebaliknya dengan turunnya tingkat upah rata-rata akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga perunit barang yang diproduksi.

Kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja

relative lebih mahal dari input lain. situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relative mahal dengan input-input lain yang harganya relative lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum. (Nova,2018:52-53)

Menurut Pramudita (2015:2) menyatakan bahwa:

Dengan semakin banyak usaha yang berkembang atau berdiri di Indonesia maka akan dapat menyerap tenaga kerja yang banyak pula, dan ketika tingkat upah makin tinggi maka tenaga kerja yang diminta berkurang. Hal itu dilakukan industri untuk mengurangi biaya yang harus ditanggung oleh industri tersebut.

Hal ini

menjelaskan bahwa jika upah minimum meningkat terhadap tenaga kerja mengakibatkan tenaga kerja yang diserap akan berkurang karena pengusaha akan mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relative mahal, dengan harapan semakin banyak usaha yang didirikan dan berkembang di Indonesia maka akan semakin banyak menyerap tenaga kerja yang lebih banyak lagi dan pengusaha selalu menggunakan input-input lain yang lebih sederhana dan relative murah untuk mempertahankan keuntungan yang maksimum.

Teori Neo Klasik menyatakan bahwa karyawan memperoleh upah senilai dengan pertambahan hasil marginalnya. Upah disini berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang tersebut terhadap pengusaha. Upah dibayarkan oleh pengusaha sesuai dengan usaha kerja (produktivitas) yang yang diberikan oleh tenaga kerja, artinya pada teori ini dapat diketahui bahwa teori Neo Klasik didasarkan pada asas nilai pertambahan hasil faktor produksi. Dimana upah merupakan imbalan atas pertambahan nilai produksi yang diterima pengusaha dari karyawannya. Teori Neo Klasik menganggap bahwa upah cukup fleksibel di pasar tenaga kerja, sehingga permintaan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran tenaga kerja dan tidak ada kemungkinan timbulnya pengangguran. Artinya pada tingkat upah riil semua orang yang bersedia untuk bekerja pada tingkat upah tersebut, maka akan memperoleh pekerjaan. Karena pada dasarnya mereka yang menganggur, hanyalah mereka yang tidak bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku, jadi mereka ini adalah penganggur yang sukarela. (Anonim,2011:4)

Menurut Sukirno (2006: 364-366 ) faktor-faktor yang menimbulkan perbedaan upah, terdiri

dari :

1. Permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam sesuatu jenis pekerjaan sangat besar peranannya dalam menentukan upah di sesuatu jenis pekerjaan. Di dalam sesuatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaannya, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang rendah. Sebaliknya di dalam sesuatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang terbatas tetapi permintaannya sangat besar, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang tinggi.
2. Perbedaan corak pekerjaan meliputi pekerjaan yang ringan dan sangat mudah dikerjakan. Tetapi ada pula pekerjaan yang harus dikerjakan dengan mengeluarkan tenaga fisik yang besar, dan ada pula pekerjaan yang harus dilakukan dalam lingkungan yang kurang menyenangkan.
3. Perbedaan kemampuan, keahlian, dan pendidikan dalam suatu jenis pekerjaan adalah berbeda.
4. Pertimbangan bukan keuangan mempunyai peranan yang cukup penting pada waktu seseorang memilih pekerjaan.
5. Mobilitas tenaga kerja pemisalan ini berarti : kalau dalam pasar tenaga kerja terjadi perbedaan upah, maka tenaga kerja akan mengalir ke pasar tenaga kerja yang upahnya lebih tinggi.
6. Faktor Geografis merupakan salah satu sebab yang menimbulkan ketidaksempurnaan mobilitas tenaga kerja.
7. Faktor Institusional.

## **2.7 Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini akan memuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Buulolo (2018: 65) dengan judul: “ Analisis Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Nilai Ekspor, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor UMKM Di Indonesia Pada Tahun 1998-2018”

Hasil Penelitian:

Menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018, menemukan bahwa : (1) jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia Tahun 1998-2018, (2) nilai ekspor berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018, (3) pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018. Secara simultan,

jumlah unit usaha, nilai ekspor, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia tahun 1998-2018.

2. Hasil penelitian Luthfiyah (2017:76) dengan judul: “Analisis Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Investasi, Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Di Jawa Barat Periode 2012-2015”

Hasil penelitian:

Menjelaskan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia periode 2012-2015, menemukan bahwa : (1) jumlah unit usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat selama tahun 2012-2015, (2) investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat selama tahun 2012-2015, (3) upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat selama tahun 2012-2015. Selanjutnya secara simultan, jumlah unit usaha, investasi dan upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di provinsi Jawa Barat periode 2012-2015.

3. Penelitian Widdyantoro (2013:89) dengan judul: “Pengaruh PDB, Investasi, Dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia Periode 2000-2011.”

Hasil penelitian:

Hasil analisis menunjukkan bahwa PDB UKM dan jumlah unit usaha UKM berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja usaha kecil dan menengah. Sedangkan, investasi UKM tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja usaha kecil dan menengah. Berdasarkan hasil estimasi data panel dengan *fixed effect model* atau FEM dijelaskan bahwa secara simultan PDB UKM, investasi UKM dan jumlah unit usaha UKM berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sector UKM di Indonesia pada tahun 2000-2011.

4. Penelitian Bustam (2016:259-261) dalam jurnal dengan judul: “pengaruh jumlah unit, PDB dan Investasi UMKM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia periode 2009-2013.” Dimana penelitian tersebut menggunakan metode linear berganda dengan bantuan program SPSS.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa:

Menunjukkan bahwa jumlah unit umkm, pdb umkm, dan investasi secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan berdasarkan uji t menunjukkan bahwa secara parsial jumlah unit umkm berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara pdb umkm secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dan investasi umkm secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

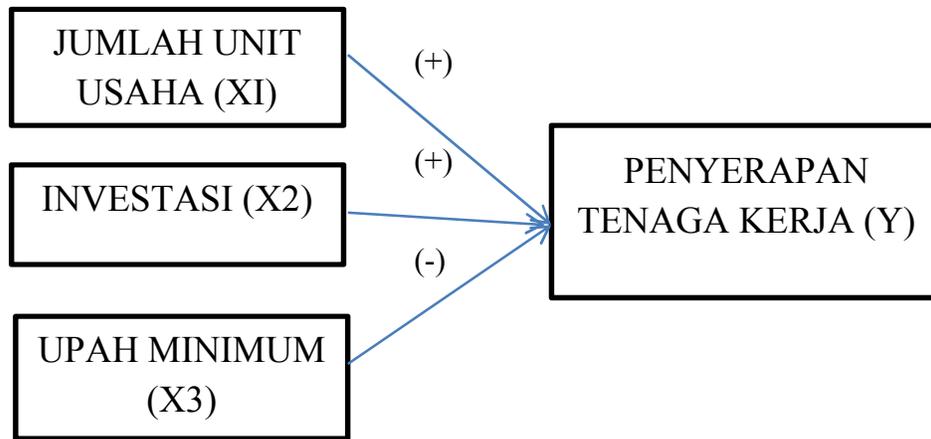
## **2.8 Kerangka pemikiran**

Untuk

memacu pertumbuhan ekonomi di Indonesia agar dapat mencapai lapangan kerja penuh tentu diperlukan langkah-langkah strategis. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mendorong pertumbuhan pertumbuhan UMKM, karena sektor inilah yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan mendorong peningkatan investasi. Agar upaya tersebut lebih efektif, maka perlu adanya suatu kajian mengenai perkembangan sektor UMKM di Indonesia. Usaha mikro, Kecil dan Menengah diharapkan tidak hanya sebagai sumber penting bagi peningkatan kesempatan kerja, tetapi juga dapat mendorong perkembangan dan pertumbuhan ekspor di Indonesia .

Kondisi UMKM di Indonesia menurut data BPS dan Kementerian Koperasi dan UKM, mulai menunjukkan adanya pertumbuhan baik dari segi jumlah usaha, investasi, maupun kontribusinya terhadap PDB. Pengembangan UMKM dilandasi beberapa hal, salah satunya yaitu UMKM banyak menyerap tenaga kerja sehingga pelaku UMKM dapat menggunakan sumberdaya alam lokal yang pada akhirnya dengan pertumbuhan UMKM tersebut akan memberi dampak positif terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja, penurunan tingkat kemiskinan, peningkatan distribusi pendapatan dan peningkatan pembangunan ekonomi.

Untuk menyederhanakan alur pemikiran tersebut maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam penelitian ini penulis akan meneliti pengaruh dari jumlah unit usaha (X1), investasi (X2), dan upah minimum (X3) terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM sebagai variabel (Y) tahun 2000-2019.

## 2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya atas suatu penelitian yang dilakukan agar dapat mempermudah dalam menganalisisnya. Dari kerangka konseptual yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Indonesia tahun 2000-2019.
2. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Indonesia tahun 2000-2019.

3. Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Indonesia tahun 2000-2019

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh jumlah unit usaha, investasi, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia .

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk angka jumlah unit usaha, investasi, upah minimum dan penyerapan tenaga kerja sektor UMKM yang diambil dalam runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu 2000 - 2019.

##### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber-sumber data diambil dari situs Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), dan dari situs Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah ([www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id)).

#### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Studi Kepustakaan yang penulis gunakan untuk landasan-landasan teori yang kuat untuk mendukung argumentasi dalam pemecahan masalah, sehingga penulis melakukan penelitian keperustakaan dengan menggunakan buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, data internet dan data-data dokumentasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

## 3.4 Metode Analisis Data

### 3.4.1 Metode Kuantitatif

Untuk mengetahui jumlah unit usaha, investasi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia maka akan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang akan menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian dengan menggunakan model regresi linier berganda, dimana pengolahan data dibantu dengan menggunakan software SPSS.

### 3.4.2 Pengujian Hipotesis

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon_i ; i=1,2,3,\dots,n$$

Dimana:

Y = Penyerapan Tenaga Kerja Sektor UMKM di Indonesia (Jiwa)

X1 = Jumlah Unit Usaha Sektor UMKM di Indonesia (Unit)

X2 = Investasi Sektor UMKM di Indonesia (Rupiah Miliar)

X3 = Upah Minimum Indonesia (Rp)

$\alpha$  = Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

$\epsilon_i$  = Galat(Error Term)

### 3.4.2.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Uji secara individu atau Uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (jumlah unit usaha, investasi dan upah minimum) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM).

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)} \quad \begin{array}{l} \text{: koefisien regresi} \\ \beta_1 \end{array}$$

: parameter

$$S(\hat{\beta}_1) \quad \text{: simpangan baku}$$

Hipotesis yang digunakan:

#### 1. Jumlah Unit Usaha (X1)

$H_0 : \beta_1 = 0$ , artinya jumlah unit usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Indonesia

$H_1 : \beta_1 > 0$ , artinya, jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Indonesia

#### 2. Investasi (X2)

$$: H_0 : \beta_2 = 0,$$

artinya investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia

$H_1 : \beta_2 > 0$ , artinya investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Indonesia

#### 3. Upah Minimum (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$  artinya, upah minimum tidak

berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia

$H_1 : \beta_3 > 0$  , artinya upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor UMKM di Indonesia .

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variable independen secara parsial terhadap variable dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai  $probability < \alpha$  maka koefisien variable tersebut signifikan mempengaruhi variable terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau  $\alpha = 5\%$  dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai  $probability$  t-statistik  $< 0,05\%$  maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima
2. Jika nilai  $probability$  t-statistik  $> 0,05\%$  maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak

### 3.4.2.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji secara simultan atau uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel bebas secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Uji F disebut juga uji kelayakan model yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak disini berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variable-variabel independen terhadap variable dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%.

Rumus untuk mencari  $F_{hitung}$  adalah :

$$\text{Rumus untuk mencari } F_{hitung} \text{ adalah : } \frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Adapun kriteria

pengujian digunakan sebagai berikut:

1.  $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$  berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel terikat
2.  $H_1$  : tidak semua  $\beta_i = 0$ ,  $i = 1, 2, 3$  berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika probabilitas (signifikan)  $< 0,05$  atau F hitung  $> F$  tabel maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima.
2. Jika probabilitas (signifikan)  $> 0,05$  atau F hitung  $< F$  tabel maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak.

### 3.4.2.3 Uji Kebaikan Suai ( $R^2$ )

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel terikat dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi  $R^2$  untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi  $R^2$  adalah  $0 \leq R^2 \leq 1$ ;  $R^2 \rightarrow 1$  artinya “semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. (Agus Widarjono, 2013:26).

### 3.4.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

### 3.4.3.1 Multikolinieritas

Menurut Widarjono,(2013:101) “multikolinieritas adalah hubungan linier antara variable independen didalam regresi berganda.” Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independen. Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variable bebas. Variable-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran:

- a) Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar
- b) karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t
- c) Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d) Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai  $VIF \leq 10$  dan  $Tol \geq 0.1$  maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinieritas, namun bila sebaliknya  $VIF \geq 10$  dan  $Tol \leq 0.1$  maka dianggap ada pelanggaran multikolinieritas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinieritas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks  $> 0,95$  maka kolinieritasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks  $< 0,95$  maka kolinieritas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai  $R^2$  sekuensial dibandingkan dengan nilai  $R^2$  pada regresi model utama. Jika  $R^2$  sekuensial lebih besar dari pada nilai  $R^2$  pada model utama maka terdapat multikolinieritas.

### 3.4.3.2 Autokorelasi

Uji

autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara galat

(kesalahan pengganggu, *disturbance error*) pada periode waktu  $t$  dengan galat pada periode waktu  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji:

### 1. Durbin Watson (uji D – W)

”Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*firstorder autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen.” (Imam Gozali,2013:111) . Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis  $dL$  dan  $dU$  dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai  $\alpha$ . Secara umum bisa diambil patokan :

1.  $0 < d < dL$  Menolak hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Positif)
2.  $dL \leq d \leq dU$  Daerah Keragu-raguan (Tidak ada Keputusan)
3.  $dU < d < 4 - dU$  Gagal Menolak Hipotesis 0 ( Tidak Ada Autokorelasi) Positif / Negatif
4.  $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$  Daerah Keragu-raguan (Tidak ada Keputusan)
5.  $4 - dL < d < 4$  Menolak Hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Negatif)

Kriteria uji yang digunakan untuk melihat adanya autokorelasi adalah sebagai berikut :

1. Jika  $d$  lebih dari  $dL$  atau lebih besar dari  $4-dL$  maka tolak  $H_0$ , yang artinya bahwa model persamaan yang digunakan pada penelitian terdapat autokorelasi.

2. Sebaliknya jika  $d$  lebih besar dari  $d_U$  atau lebih besar dari  $4-D_u$  maka terima  $H_0$ , yang artinya bahwa model persamaan yang digunakan pada penelitian tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika  $d$  terletak antara  $D_L$  dan  $D_u$  atau diantara  $4-d_L$  dan  $4-D_u$  maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

### 3.4.3.3 Normalitas

Sesuai

teorema Gauss Markov :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1.  $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$  Apakah galat (distribusi error) menyebar normal atau tidak
2. Tidak Terjadi Autokorelasi.

Asumsi Klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS (*Ordinary Least Square*) adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. "Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik".

#### 1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data

galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

## 2. Analisis Statistik

Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau penjuluran (*skewness*) dan keruncingan (*kurtosis*) dari sebaran galat. Menurut Ghozali untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu "uji statistik nonparametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

	$H_0$	:		
Data galat ( residu) menyebar normal		$H_1$	:	Data
residu tidak menyebar normal		Dengan	kriteria	

pengujian adalah :

1. Jika hasil dari nilai asymptotic sig  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima yang berarti residual tidak menyebar normal.

2. Jika hasil dari nilai asymptotic sig  $> \alpha$  maka  $H_0$  diterima,  $H_1$  ditolak yang berarti residual menyebar normal.

## 3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

### 1. Penyerapan Tenaga Kerja UMKM (Y)

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang terserap dalam suatu Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) di Indonesia, data diukur dengan satuan jiwa per tahun

## **2. Jumlah Unit Usaha (X1)**

Jumlah unit usaha adalah seluruh unit UMKM yang dimiliki oleh perseorangan maupun badan usaha dan terdaftar di Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Kecil dan Menengah serta BPS di Indonesia, data diukur dengan satuan unit per tahun.

## **3. Investasi (X2)**

Investasi adalah suatu kegiatan menanamkan modal, baik langsung maupun tidak langsung, dengan harapan pada waktu nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut. Data yang digunakan adalah data Investasi pada sektor UMKM di Indonesia yang dihitung dalam satuan rupiah per tahun.

## **4. Upah Minimum (X3)**

Upah

Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Data yang digunakan adalah rata-rata upah minimum setiap provinsi di Indonesia tahun 2000-2019. Upah minimum dihitung dalam satuan rupiah per tahun.